

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu hal yang melekat dan tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Menurut Priatna (dalam Rasyid dan Muhtahidin, 2014: 2) pendidikan adalah usaha pengembangan kualitas diri manusia dalam segala aspeknya. Pendidikan sebagai aktivitas yang sengaja untuk mencapai tujuan tertentu dan melibatkan berbagai faktor yang saling berkaitan dengan satu dan lainnya, sehingga pendidikan membentuk satu sistem yang saling mempengaruhi. Pendidikan merupakan salah satu usaha yang dilakukan manusia untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) disebutkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan undang-undang dan pendapat ahli yang telah dikemukakan, pendidikan tidak hanya merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan akan tetapi tujuan pendidikan juga membentuk watak serta karakter bangsa agar menjadi warga Negara yang cerdas dan bermartabat. Pembentukan karakter dalam dunia pendidikan dapat dilakukan melalui pembelajaran dengan menanamkan nilai-nilai moral yang luhur kepada peserta didik. Penanaman nilai-nilai moral yang luhur

dapat dilakukan melalui pembelajaran, salah satunya melalui mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan (PKn). Seperti yang tercantum dalam Permendiknas Nomor 22 Tahun (2006) berdasarkan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 6 Ayat (1).

Mata pelajaran kewarganegaraan dimaksudkan untuk peningkatan kesadaran dan wawasan peserta didik akan status, hak, dan kewajiban dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta peningkatan kualitas dirinya sebagai manusia. Kesadaran dan wawasan termasuk wawasan kebangsaan, jiwa, dan patriotisme bela negara, penghargaan terhadap hak-hak asasi manusia, kemajemukan bangsa, pelestarian lingkungan hidup, kesetaraan gender, demokrasi, tanggung jawab sosial, ketaatan pada hukum, ketaatan membayar pajak, dan sikap serta perilaku anti korupsi, kolusi, dan nepotisme.

Pendidikan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warganegara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Pendidikan kewarganegaraan (PKn) merupakan mata pelajaran wajib dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara. Sekolah berperan sebagai wahana pembentukan dan pengembangan warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab, yang secara kurikuler pendidikan kewarganegaraan lah yang harus menjadi sarana psikologis dan pedagogis yang utama. Selain itu, nilai dan pilar-pilar karakter kebangsaan juga tepat untuk ditanamkan melalui mata pelajaran PKn.

Mata pelajaran PKn menurut Taniredja merupakan mata pelajaran yang menitikberatkan pada ranah afektif atau sikap. Ranah afektif atau sikap tersebut terdiri dari wahana penanaman nilai, moral, dan norma-norma baku seperti rasa sosial, nasionalisme, dan bahkan keyakinan (dalam Hofiah, 2016:3). Sehingga

dapat disimpulkan bahwa PKn pada hakikatnya adalah mata pelajaran yang menekankan pada pendidikan nilai dan moral, yang bertujuan membentuk sikap, karakter, dan kepribadian peserta didik menjadi warga Negara yang baik (*good citizenship*) (Mujtahidin, 2016:3).

Nilai dan moral merupakan dua konsep yang berbeda, tetapi penggunaannya seringkali disandingkan. Nilai adalah harga atau kualitas sesuatu, artinya sesuatu dianggap memiliki nilai apabila secara intrinsik memiliki kemanfaatan. Karena nilai memiliki arti harga, pesan, makna, semangat yang terkandung dalam fakta, konsep atau teori, maka pada dasarnya nilai tidak berdiri sendiri tetapi perlu disandarkan kepada konsep tertentu, sehingga menjadi nilai moral (Subur, 2015:51). Nilai moral merupakan perilaku seseorang yang sesuai dengan norma kebaikan yang ada dimasyarakat.

Penanaman nilai moral pada mata pelajaran PKn diharapkan dapat membentuk peserta didik yang mengenal jati dirinya sebagai bangsa Indonesia, berakhlak mulia, cerdas, demokratis, jujur, terampil, berani, bertanggung jawab serta sadar akan hak dan kewajibannya sebagai warga Negara sehingga akan menjadi warga Negara yang baik (*good citizenship*). Jadi, melalui pembelajaran PKn diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai moral kepada peserta didik, yang nantinya akan membawa kesadaran pada diri peserta didik untuk bersikap sesuai norma yang berlaku di lingkungan sekolah dan masyarakat. Kesadaran diri merupakan pemahaman diri sendiri akan hak dan kewajibannya.

Menurut Desmita (2012:170) kesadaran diri (*self awareness*) yaitu mengetahui apa yang dirasakan diri sendiri untuk pengambilan keputusan

terhadap diri sendiri. Semakin tinggi kesadaran diri, maka semakin pandai dalam menangani perilaku negatif diri sendiri. Dari definisi tersebut perlu untuk peserta didik memiliki kesadaran diri (*self awareness*) untuk kehidupan di sekolah dan di masyarakat, supaya tercipta lingkungan harmonis yang sesuai nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Kesadaran diri dapat tertanam dengan baik pada diri siswa apabila dalam pembelajaran guru dapat menanamkan nilai-nilai moral dengan metode yang menarik minat belajar siswa.

Berdasarkan hasil observasi awal pada tanggal 21 januari 2017, di SDN Babat VII, salah satunya pada saat pembelajaran akan dimulai sebagian kelas masih kotor dikarenakan terdapat beberapa siswa yang tidak melaksanakan piket membersihkan kelas, dan setelah ditegur oleh temannya siswa tersebut baru melaksanakan piket, selain itu peraturan di kelas mewajibkan siswa melepas alas kaki dikarenakan musim penghujan akan tetapi masih terdapat siswa yang tetap memakai alas kaki ketika didalam kelas. Hal tersebut merupakan salah satu contoh sederhana hilangnya nilai kejujuran dan tanggung jawab pada diri siswa sehingga siswa tidak sadar akan hak dan kewajibannya di kelas. Melaksanakan piket harian merupakan salah satu contoh bentuk dari mematuhi keputusan bersama di sekolah, contoh tersebut merupakan penurunan moral siswa yang terjadi di lingkungan sekolah dasar. Oleh sebab itu untuk mengantisipasi dampak yang timbul lebih luas, diharapkan peran aktif dari guru, orang tua maupun lingkungan masyarakat untuk menanamkan nilai-nilai yang baik kepada siswa untuk kehidupan yang lebih baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru SDN Babat VII pada tanggal 27 Januari 2017, pada setiap pembelajaran guru lebih menitik beratkan pembelajaran pada ranah kognitif, akan tetapi hasil belajar siswa pada ranah kognitif secara klasikal belum dapat dikategorikan tuntas. Sedangkan pada pembelajaran tidak menyentuh ranah afektif, termasuk pada pembelajaran PKn. Padahal PKn merupakan mata pelajaran yang fokus membentuk karakter warga Negara yang cerdas dan bermartabat. Akan tetapi pelaksanaan pembelajaran PKn hanya pada ranah kognitif, sehingga nilai-nilai yang terdapat pada pembelajaran PKn kurang tersampaikan dengan baik kepada siswa dalam kehidupan sehari-hari. Padahal di era modern ini penanaman nilai moral sangat penting diajarkan kepada siswa sejak dini agar siswa dapat membentengi dirinya sendiri dengan perilaku baik, yang sesuai dengan nilai moral di masyarakat.

Observasi awal juga dilakukan dengan penyebaran angket kepada siswa, berdasarkan angket yang diberikan minat siswa terhadap pembelajaran PKn kategori kurang, 68% siswa kelas V SDN Babat VII tidak menyukai mata pelajaran PKn, dibuktikan dengan banyaknya siswa yang menjawab tidak pada pertanyaan angket “apakah kalian menyukai pelajaran PKn”. Alasan yang dikemukakan siswa terhadap ketidaktertarikannya pada pembelajaran PKn adalah siswa kesulitan memahami materi yang disampaikan oleh guru. Sehingga akan berdampak pada hasil belajar siswa ranah pengetahuan yang tidak tuntas.

Kenyataan pembelajaran PKn di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran PKn masih kurang dalam menerapkan suatu model pembelajaran

yang mampu menanamkan nilai moral sebagai fokus pembelajaran serta membuat siswa memahami konsep pada materi PKn. Model pembelajaran yang digunakan masih konvensional yakni menggunakan model ceramah dan pemberian tugas kepada siswa setelah pembelajaran. Oleh karena itu guru perlu menerapkan model pembelajaran yang mampu membuat peserta didik menyukai pembelajaran yang diterapkan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan peneliti, guru perlu melakukan inovasi dalam pembelajaran agar tujuan pendidikan di setiap pelajaran, khususnya pelajaran PKn dapat tercapai secara maksimal. Inovasi yang dapat dilakukan guru yakni dengan menerapkan pembelajaran yang menyenangkan yang dapat menanamkan nilai moral kepada peserta didik sehingga nantinya akan terjadinya perubahan sikap kearah yang lebih baik serta dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan. Dengan kata lain, guru harus mampu membuat siswa termotivasi belajar melalui pembelajaran.

Pembelajaran yang menyenangkan dan efektif dapat juga diterapkan dengan menanamkan nilai-nilai moral yang luhur. Tidak hanya menanamkan nilai-nilai yang luhur akan tetapi juga memberikan keteladanan dan pembiasaan kepada peserta didik tentang penerapan nilai-nilai moral yang luhur. Nilai-nilai moral yang luhur tersebut diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku sehari-hari siswa, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.

Salah satu pembelajaran yang dapat menanamkan nilai-nilai moral pada siswa yakni pembelajaran nilai moral berbasis kisah. Menurut Subur (2015:134) melalui pembelajaran nilai moral dengan aktivitas berbasis kisah dapat mendorong keterlibatan siswa secara fisik, mental dan emosional sehingga siswa menjadi lebih mudah dalam memahami serta mengaitkan nilai-nilai moral yang dipelajari, dengan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman ini akan mudah dicapai karena kisah memberikan gambaran konkret tentang perilaku tokoh/masyarakat yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga melalui pembelajaran nilai moral berbasis kisah pada mata pelajaran PKn diharapkan dapat membuat perubahan bagi diri siswa, baik dalam ranah kognitif, afektif, maupun psikomotor sehingga nantinya siswa akan berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku dilingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.

Penelitian yang mendukung dilakukan oleh Suryanto (2015) dengan judul “Pendidikan Budi Pekerti Berbasis Cerita Anak Melalui Penanaman Nilai Etis-Spiritual di SD” hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) pengembangan awal model dikemas sampai pada tahap siswa menemukan nilai melalui pertanyaan-pertanyaan dan proses internalisasi melalui bermain peran, hal itu bermakna bila ditindaklanjuti dengan pembiasaan pada mata pelajaran lain yang relevan, pemodelan, dan keteladan; dan (2) model dapat digunakan untuk pembangunan karakter siswa secara efektif di SD.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kalepo (2015) dengan judul “Upaya Guru Dalam Pengembangan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Moral Di Kelas IV SDN 4 Kwandang Kabupaten Gorontalo Utara” hasil penelitian

menunjukkan bahwa terdapat banyak cara untuk menanamkan nilai-nilai karakter kedalam materi pembelajaran, antara lain mengubah hal-hal negatif menjadi nilai positif, mengungkapkan nilai-nilai melalui diskusi kelompok, menggunakan berbagai kegiatan pelayanan, praktik lapangan atau kelompok kegiatan untuk memunculkan nilai-nilai kemanusiaan.

Selaras dengan penelitian Suryanto dan Kalepo, penelitian yang dilakukan oleh Prihandoko (2015) dengan judul “Efektivitas Pembelajaran Berbasis Kognitif Moral melalui *Model Value Clarification Technique* (VCT) ditinjau dari Hasil Belajar PKn dengan mempertimbangkan *Moral Judgement*” hasil penelitian menunjukkan bahwa, penerapan pembelajaran berbasis kognitif moral melalui model VCT efektif terhadap hasil belajar PKn dengan mempertimbangkan *moral judgement* siswa kelas 5 SD N Karangduren 01 Kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang semester II tahun pelajaran 2014/2015. Simpulan tersebut didukung oleh hasil uji-t dengan hasil $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,085 > 2,00488$), signifikansi $< 0,05$ ($0,042 < 0,05$) serta skor hasil belajar PKn kelompok eksperimen lebih tinggi dari pada kelompok kontrol ($76,2 > 68,5$).

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan diatas dan beberapa penelitian yang mendukung maka judul penelitian yang diambil dalam penelitian yaitu **“Efektivitas Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah pada Mata Pelajaran PKn Kelas V SDN Babat VII-Lamongan”**.

1.2 Permasalahan

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan diatas, masalah penelitian yang akan dipecahkan dalam penelitian ini, adalah “Bagaimana

efektivitas pembelajaran nilai moral berbasis kisah pada mata pelajaran PKn kelas V SDN Babat VII?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian yang akan dicapai adalah “Untuk mengetahui bagaimana efektivitas pembelajaran nilai moral berbasis kisah pada mata pelajaran PKn kelas V SDN Babat VII.”

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1) Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan tentang pembelajaran dengan menanamkan nilai moral kepada siswa pada mata pelajaran PKn.

2) Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan masukan bagi sekolah, bagi guru, serta bagi siswa.

a. Manfaat bagi Sekolah

- a) Hasil penelitian ini diharapkan menjadi motivasi untuk menambah model dalam proses pembelajaran khususnya model pembelajaran yang dapat menanamkan nilai moral secara langsung kepada peserta didik.
- b) Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk meningkatkan keefektivan pembelajaran PKn.

b. Manfaat bagi Guru

Bagi guru PKn, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dalam menambah model pembelajaran dalam proses belajar mengajar serta penanaman nilai moral kepada siswa pada pembelajaran.

c. Manfaat bagi Siswa

Penerapan pembelajaran nilai moral berbasis kisah diharapkan dapat membantu siswa dalam memahami diri sendiri sehingga dapat berperilaku yang baik sesuai nilai dan norma yang berlaku di lingkungan sekolah dan masyarakat.

1.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban atau dugaan sementara yang harus diuji kebenarannya (Siregar, 2014:65). Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ha : Pembelajaran nilai moral berbasis kisah efektif pada mata pelajaran PKn kelas V.

Ho : Pembelajaran nilai moral berbasis kisah tidak efektif pada mata pelajaran PKn kelas V.